

SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN ISLAM (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu)

Wahyuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email:wahyuddinalgontory@gmail.com

Abstract: *Islam with western science differ in assessing either the truth or the source, so the inequality of knowledge paradigm used will produce a way of thinking different perspective. Islam supported by revelation will certainly have a different attitude to Western civilization that sees revelation as something that is not scientific. In the epistemological level, the difference is clearly visible perspective when faced with the question of the sources of knowledge. The word is taken from the knowledge of the English language "Knowledge" which means knowledge, where as human knowledge is so advanced as to the real thing (empirical) is called science, so science can be defined with the knowledge about things that are real.*

Keywords: *education, reasoning, experience, Intuition, Inspiration and Revelation*

I. PENDAHULUAN

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia, di samping seni dan agama. Pengetahuan merupakan sumber jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Maka perlu diketahui terhadap pengetahuan mana suatu pertanyaan tertentu harus diajukan. Jika orang bertanya: “Apakah yang akan terjadi setelah manusia meninggal?”, maka pertanyaan itu tidak dapat diajukan kepada ilmu, melainkan kepada agama. Sebab, secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Sedang agama memasuki pula wilayah penjelajahan yang berada di luar pengalaman manusia. Sehingga setiap jenis pengetahuan memiliki ciri-ciri yang spesifik tentang “apa, bagaimana, dan untuk apa” (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), ketiga hal ini saling berkaitan.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge* yang berarti *all that has been perceived or grasped by the mind* segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipahami oleh akal.¹ Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*).²

¹ *Webster's New World Dictionary* (America: The World Publishing company, 1962), h.809.

² Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, 1972), vol.3.

Secara terminologi akan dikemukakan beberapa defenisi tentang pengetahuan. Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui adatu hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.³

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal ingin diketahuinya. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.⁴

Tahu adalah hasil kerja otak setelah mengolah pengalaman inderawi, atau setelah diberitahu orang lain. Hasil kerja otak setelah mengolah pengalaman inderawi disebut pengetahuan langsung, sedangkan hasil kerja otak setelah diberitahu orang lain disebut pengetahuan tidak langsung. Pengetahuan langsung diperoleh melalui praktek, sedangkan pengetahuan tidak langsung diperoleh melalui sekolah dan diskusi. Pada umumnya manusia menggunakan pengetahuannya sebagai dasar bertindak untuk mencapai tujuan.⁵

Semua pengetahuan hanya dikenal dan ada didalam pikiran manusia, tanpa pikiran pengetahuan tidak akan eksis. Oleh karena itu, keterkaitan antara pengetahuan dengan pikiran merupakan sesuatu yang kodrati. Bahm (dalam Surajiyo 2001, 26-28) menyebutkan ada delapan hal penting yang berfungsi membentuk struktur pikiran manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengamati (*observes*); pikiran berperan dalam mengamati objek-objek dalam melaksanakan pengalaman terhadap objek itu maka pikiran haruslah mengandung kesadaran. Oleh karena itu, di sini pikiran merupakan suatu bentuk kesadaran. Kesadaran adalah suatu karakteristik atau fungsi pikiran kesadaran jiwa ini melibatkan dua unsur penting, yakni kesadaran untuk mengetahui sesuatu dan penampakan suatu objek ini merupakan unsur yang hakiki dalam pengetahuan intuisi. Intuisi senantiasa dalam kesadaran.
- b. Menyelidiki (*Inquires*); ketertarikan pada objek dikondisikan oleh jenis- jenis objek yang tampil. Tenggang waktu atau durasi minat seseorang pada objek itu sangat tergantung pada” daya tariknya” kehadiran dan durasi suatu minat biasanya bersaing dengan minat lainnya, sehingga paling tidak seseorang memiliki banyak

³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsaf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I, h. 4.

⁴ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta; Bumi Aksara, 2010). h. 26.

⁵ Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Jakarta; Nusantara Consulting, 2010), h. 12.

minat pada perhatian yang terarah. Minat-minat ini ada dalam banyak cara. Ada yang dikaitkan dengan kepentingan jasmani, permintaan lingkungan, tuntutan masyarakat, tujuan-tujuan pribadi, konsepsi diri, rasa tanggung jawab, rasa kebebasan bertindak, dan lain-lain.

- c. Percaya (*believes*); manakala suatu objek muncul dalam kesadaran, biasanya objek-objek itu diterima sebagai objek yang nampak. Kata percaya biasanya dilawankan dengan keraguan. Sikap menerima sesuatu yang nampak sebagai pengertian yang memadai setelah keraguan, dinamakan kepercayaan.
- d. Hasrat (*desires*); kodrat hasrat ini mencakup biologis, psikologis, dan interaksi dialektik antara tubuh dan jiwa. Karena pikiran dibutuhkan untuk aktualisasi hasrat, kita dapat mengatakannya sebagai hasrat pikiran. Tanpa pikiran tidak mungkin ada hasrat. Beberapa hasrat muncul dari kebutuhan jasmani seperti nafsu makan, minum, istirahat, tidur, dan lain-lain.
- e. Maksud (*intens*); kendati pun memiliki maksud ketika ada observasi, menyelidiki, mempercayai, dan berhasrat, namun sekaligus perasaannya tidak berbeda atau bahkan terdorong ketika melakukannya.
- f. Mengatur (*organize*); setiap pikiran adalah suatu organisme yang teratur dalam diri seseorang. Pikiran mengatur:
 1. Melalui kesadaran yang sudah menjadi. Kesadaran adalah suatu kondisi dan fungsi mengetahui secara bersama;
 2. Melalui intuisi yakni kesadaran penampakan dalam setiap kehadiran;
 3. Manakala ia mengatasi setiap kehadiran dalam *gap* ketidaktahuan dalam penampakan untuk menghasilkan kesadaran lebih lanjut seperti rasa bangun tidur;
 4. Melalui panggilan untuk memunculkan objek dan berperan serta dalam pembentukan objek-objek ini dari sesuatu yang mendorong untuk diatur melalui otak;
 5. Melalui pengingatan dan mendukung penampakan pada objek-objek yang hadir, minat, dan proses;
 6. Melalui pengantisipasi, peramalan, dan menjadikan kesadaran terhadap objek-objek yang diramalkan;
 7. Melalui proses generalisasi, yaitu dengan mencatat kesamaan di antara berbagai objek dan menyatakan dengan tegas kesamaan itu.
- g. Menyesuaikan (*adapts*); menyesuaikan pikiran sekaligus melakukan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pada pikiran melalui kondisi keberadaan yang tercakup dalam otak dan tubuh didalam fisik, biologis, lingkungan social, dan cultural, keuntungan yang terlihat pada tindakan, hasrat, dan kepuasan.

- h. Menikmati (*enjoys*); pikiran-pikiran mendatangkan keasyikan. Orang yang asyik dalam menekuni suatu persolan, ia akan menikmati itu dalam pikirannya.⁶

Beranjak dari pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka didalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanuddin Salam, mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu:

- a. Pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense* sering diartikan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik.
- b. Pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science* yang dalam pengertian sempit diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif.
- c. Pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif.
- d. Pengetahuan agama, pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.⁷

Jadi berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipahami oleh akal sebagai hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

B. Sumber Pengetahuan

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan menyebabkan seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat *a priori* atau *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra atau pengalaman batin. Adapun pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.⁸

Sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan menurut Jon Hospers dalam bukunya *an introduction to philosophical analysis* mengemukakan ada enam hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman Indra (*sense experience*), 2.Nalar (*Reason*), 3.Otoritas (*Authority*), 4. Intuisi (*Intuition*) 5.Wahyu (*Revelation*) 6.Keyakinan (*Faith*)⁹

⁶ Surajiyo. *op. cit.*, h. 26-28.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), Cet. IV, h. 6.

⁸ Abbas Hamami,*Filsafat Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat. UGM, 1982), h. 11.

⁹ *Ibid.*, h. 16.

Berikut ini penjelasan dari enam hal tersebut:

Pengalaman indra (*sense experience*)

Orang sering merasa penginderaan merupakan alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia tampaknya penginderaan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala sesuatu objek yang ada diluar diri manusia. Karena terlalu menekankan pada kenyataan, paham demikian dalam filsafat disebut 'realisme'. Realisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui adalah hanya kenyataan. Jadi pengetahuan berawal mula dari kenyataan yang dapat diindrai. Tokoh pemula dari pandangan ini adalah Aristoteles yang berpendapat bahwa pengetahuan yang terjadi bila subjek diubah dibawah pengaruh objek, artinya bentuk-bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas-bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra (sensasi). Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan adalah Thomas Aquinas yang mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat masuk lewat kedalam akal yang tidak ditangkap oleh indra.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidak normalan diantara alat-alat itu.

Nalar (*Reason*)

Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah tentang asas-asas pemikiran berikut.

Principium identitas, adalah sesuatu mesti sama dengan dirinya sendiri ($A=A$)
asas ini biasa disebut asas kesamaan.

Principium contradictionis, maksudnya bila terdapat dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin kedua-duanya benar dalam waktu yang bersamaan atau dengan kata lain pada subjek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu. Asas ini biasa disebut sebagai asas pertentangan.

Principium terti exclusive, yaitu pada dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Kebenaran hanya terdapat diantara kedua itu tidak perlu ada pendapat yang ketiga. Asas ini disebut sebagai asas tidak adanya kemungkinan ketiga.¹¹

Otoritas (*Authority*)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya

¹⁰ Surojiyo, *op. cit.*, h. 29.

¹¹ *Ibid.*

memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibaaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibaaan tertentu.¹²

Jadi sebagai kesimpulan bahwa pengetahuan yang terjadi karena adanya otoritas adalah pengetahuan yang terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan.

Intuisi (*Intuition*)

Guna menyelami hakekat segala kenyataan diperlukan intuisi yaitu suatu tenaga rohani, suatu kecakapan yang dapat melepaskan diri dari akal, kecakapan untuk menyimpulkan serta meninjau dengan sadar, intuisi adalah naluri yang telah mendapatkan kesadaran diri, yang telah diciptakan untuk memikirkan sasaran serta memperluas sasaran itu menurut kehendak sendiri tanpa batas.

Hal senada dikemukakan oleh (Muhmidayeli:2011), bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan tentang kebenaran yang dianugerahkan Tuhan dari dalam diri manusia yang paling dalam yang dalam berbagai variannya selalu melibatkan integritas akal dan hati sebagai dua daya jiwa yang tak terpisahkan. Pengetahuan intuitif ini merupakan pengetahuan dimana seseorang mendapatkan di dalam dirinya suatu peristiwa *insight*. *Insight* itu merupakan suatu peristiwa yang datang tiba-tiba dan memunculkan sesuatu ide dan atau kesimpulan yang dihasilkan melalui proses ketidaksadaran individu yang panjang.¹³

Intuisi adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan dengan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan yang berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu.¹⁴

Banyak ahli mengatakan kepada kita tentang kebenaran pengetahuan intuisi manusia namun kita tak dapat mengimpikan untuk menguji validitasnya melalui eksperimen observasi ataupun bahkan kalkulasi eksperimentasi. Hal ini tidak lain karena memang kebenaran pengetahuan jenis ini bukanlah semacam kebenaran yang didasarkan pada uji hipotesis. Semuanya disimpulkan sebagai sebuah *insight* dan kita mengetahuinya sebagai kebenaran intuitif. Tulisan-tulisan mistis, autobiografis, dan semua esei lain sejenis ini merupakan refleksi pengetahuan intuitif.¹⁵

Dengan demikian sesungguhnya peran intuisi sebagai sumber pengetahuan karena intuisi merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia yang mampu melahirkan pernyataan-pernyataan yang berupa pengetahuan.

¹² *Ibid.*

¹³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung; Rafika Aditama, 2011), h. 82.

¹⁴ Surajiyo, *op. cit.*, h. 30.

¹⁵ Muhmidayeli, *op. cit.*, h. 83.

Wahyu (*Revelation*)

Pengetahuan wahyu dapat digambarkan sebagai suatu bentuk pengetahuan atas kalam-kalam yang difirmankan Tuhan kepada manusia melalui perantaraan para Rasul-Nya. Tuhan memberikan inspirasi pada manusia tertentu yang disebut dengan Rasul untuk memberitahu dan mengajarkan kebenaran kepada manusia, agar apa pun keputusan dan perilaku yang membentuk jati dirinya benar-benar didasari pada kebenaran yang bersumber pada Tuhan yang mutlak.¹⁶

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada nabi-Nya untuk kepentingan ummatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui dogma akan melaksanan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.¹⁷

Pengetahuan wahyu tidak lain adalah kajian terhadap firman-firman Tuhan yang memiliki kebenaran sejati yang akan selalu benar, tanpa terikat oleh ruang dan waktu maka ada yang berpandangan bahwa kebenaran pengetahuan ini bernilai mutlak karena memang datang dari yang mutlak, pemilik kebenaran sejati. Sehingga eksistensinya pun tentu akan selalu diterima secara *a priori*.¹⁸

Ketika wahyu telah menjadi pengetahuan yang secara nyata tentu melibatkan daya nalar dan kemampuan intelektual manusia dalam mencerna firman-firman Allah Subhanahu Wata'ala.

C. Gambaran Umum Sumber-sumber Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara *etimologi* lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *talim*, *ta'dib riyadhah*, *irsyadah*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹⁹

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya:

- a. Muhammad S.A.Ibrahimi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: "*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life*

¹⁶ *Ibid.* h. 80.

¹⁷ Surajiyo, *op. cit.*, h. 30.

¹⁸ Muhmidayeli, *loc. cit.*

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika,2008), h. 10.

in accordance with tenets of Islam."²⁰ (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam)

- b. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."²¹
- c. Muhammad Fadhil al-Jamali mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²²

Jadi berdasarkan pengertian yang kemukakan oleh beberapa ahli tersebut maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat."

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Sa'id Ismail Ali mengatakan, sebagaimana yang dikutip Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu: Al-Qur'an, Assunnah, kata-kata sahabat (madzhab sahabi), kemaslahatan umat/social (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.²³

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, atau *qur'an* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-

²⁰ Arifin. HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3-4.

²¹ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²² Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al- Maarif, 1980), h. 35.

huruf serta kata-kata dari satu bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an dengan: "Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan pembacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek."²⁴ Sedang Muhammad Abduh mendefinisikannya dengan: "kalam mulia yang diturunkan oleh Tuhan kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi yang berjiwa yang suci dan berakal cerdas."²⁵

Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Quran. Firman Tuhan dalam QS: al-An'am/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

*Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.*²⁶

QS. An-Nahl/16 : 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) pada hari ketika kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala

²⁴ Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Al-Qur'an al-Karim*, (Iskandariyah: Muassasah syabaab al-Jam'iyah,tt), h. 5

²⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (kairo: Dar al-Manar,1373H), Juz I, h, 17

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), h.176.

*sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).*²⁷

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan di mungkinkan hanya menyangkut interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya.²⁸

b. Al-sunnah

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi saw berikut berupa perkataan, perbuatan, taqir-nya, ataupun selain dari itu." Termasuk 'selain itu' (perkataan, perbuatan, dan ketetapan-nya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi saw. Yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.²⁹

Robert L. Gullick dalam Muhammad *The Educator* menyatakan: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik. Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia."³⁰

c. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi saw. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi saw. Memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi saw antara lain: (1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi saw.; (2) Kandungan yang khusus dan actual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri; (3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi dalam ijma', yang disebut dengan *madzhab shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi saw terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan (4) Praktek amaliah

²⁷ *Ibid.*, h. 376.

²⁸ Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 32.

²⁹ *Ibid.*, h. 38.

³⁰ *Ibid.*, h. 39.

sahabat identik dengan ijma (consensus Umum).³¹

d. Kemaslahatan Ummat/ sosial

Mashalil al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.³² *Mashalil al-mursalah* dapat diterapkan jika benar-benar dapat menarik mashlahat dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.³³

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalil murshalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemashlahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemiliknya; (2) kemashlahatan yang diambil merupakan kemashlahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Assunnah.³⁴

e. Tradisi dan Adat Kebiasaan Masyarakat (*Uruf*)

Tradisi (*uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.³⁵ Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh didalam mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.³⁶

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun Assunnah; (2) tradisi yang

³¹ Ibid., h. 40

³² Lihat: Abdul Wahab Khallaf, *Mashadir al-Tasyri' al-Islami fi ma la Masdhara fih* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), h. 85-86.

³³ Abdul Mujib, op.cit., h. 41.

³⁴ Ibid.

³⁵ Idem, *Kawasan dan wawasan studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 201-202.

³⁶ Franz Magniz Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 86-87.

berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.³⁷

f. Hasil Pemikiran para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'I wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Tahtani memberikan arti *ijtihad* dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.³⁸

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *status quo* jumud dan stagnan. Tujuan dilakukan *ijtihad* dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. *Ijtihad* tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik.³⁹ Begitu penting upaya *ijtihad* ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya bila mereka benar melakukannya.

III. KESIMPULAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Sumber pengetahuan yang juga menjadi rujukan pendidikan Islam dapat diperoleh dengan melalui pengalaman Indra (*sense experience*), penalaran (*Reason*), otoritas (*Authority*), intuisi (*Intuition*), dan wahyu (*Revelation*). Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan diakhirat. Dan adapun yang menjadi sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*mashab shahabi*), kemaslahatan ummat/social (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*Uruf*), hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Para pendidik dan yang berkecimpung di dunia kependidikan Islam perlu memahami bagaimana islam memandang pengetahuan itu dan bagaimana terjadinya pengetahuan atau sumber pengetahuan itu sendiri serta memahami pendidikan Islam dan sumber-sumber pendidikan Islam, sehingga mereka tidak keliru dan kehilangan orientasi tatkala mengajarkan materi-materi pendidikan Islam kepada peserta didiknya.

³⁷ Masjfuk Zuhdi, *pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 124.

³⁸ Nadhiyah Syarif al-Umani, *al Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, ahkamuhu, Afaquhu* (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19.

³⁹ Surajjo, *op.cit.*, h. 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. HM. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Fajar Mulia, 2007.
- Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, 1972.
- Fadhil, Muhammad al-Jamali. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamami, Abbas. *Filsafat Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat. UGM, 1982.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif, 1980.
- Muhammad, Oemar al-Toumi al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan bintang, 1979.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafika, 2008.
- . *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Prawironegoro, Darsono. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Nusantara Consulting, 2010.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*, juz 1. Kairo: Dar al-Manar, 1373H.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Salim Muhsin, Muhammad. *Tarikh Al-Qur'an al-Karim*. Iskandariyah: Muassasah syabaab al-Jam'iyah, tt.
- Syarif, Nadhiyah al-Umani. *al Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, ahkamuhu, Afaquhu*. Beirut: Muassasah Risalah, 1981.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Bumi Aksara, 2010.
- Suseno, Franz Magnes. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Wahab, Abdul Khallaf. *Mashadir al-Tasyri' al-Islami fi ma la Mashdhara fih*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1972.

Webster's New World Dictionary. America: The World Publishing Company, 1962.

Zuhdi, Mahfud. *pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.